

MENCARI WAJAH ALLAH DI BELANTARA DIGITAL



Dharma Leksana, S.Th., M.Si.

MENCARI WAJAH ALLAH DI BELANTARA DIGITAL

Oleh: Dharma Leksana, S.Th., M.Si.

KATA PENGANTAR

"*Di manakah Allah?*" adalah pertanyaan yang tak kunjung usang. Dalam era digital yang penuh paradoks—dari koneksi tanpa kedekatan, hingga informasi tanpa kebenaran—pertanyaan ini kembali menggema. Buku ini merupakan upaya menggali kembali teologi pembebasan dalam konteks dunia digital, menyuarakan kehadiran Ilahi di tengah penderitaan digital dan memanggil pembaca kepada praksis pembebasan kontemporer.

Buku ini memadukan dua arus besar pemikiran: **Teologi Pembebasan** yang lahir dari rahim penderitaan sosial-politik Amerika Latin, dan **refleksi teologi digital** yang berkembang dari konteks global masa kini. Dharma Leksana secara cermat membangun argumen bahwa penderitaan manusia di dunia digital — melalui ujaran kebencian, manipulasi algoritmik, eksploitasi data, hingga ketimpangan akses digital — bukan hanya soal etika atau teknologi, tetapi soal **iman dan kehadiran Allah**.

Dalam gaya ilmiah populer yang menggugah, penulis memunculkan pertanyaan mendasar:

"Di manakah wajah Allah ketika manusia diperlakukan seperti data dan algoritma menggantikan kasih?"

Pertanyaan ini menjadi benang merah seluruh isi buku. Penulis menyelami pemikiran tokoh-tokoh besar seperti **Gustavo Gutiérrez**, **Leonardo Boff**, dan **Enrique Dussel**, yang mengajarkan bahwa Allah berpihak pada kaum miskin dan tertindas — lalu membawa suara profetik ini ke konteks **kemiskinan digital** dan **penderitaan virtual** zaman kita.

Melalui berbagai bab, pembaca diajak memahami bahwa dunia maya bukanlah ruang netral. Ia adalah **belantara kontemporer** tempat manusia sering kali kehilangan arah, martabat, bahkan dirinya sendiri. Dan di tengah kegelapan itu, penulis menyampaikan:

"Allah hadir, bukan sebagai pengawas dari awan digital, tetapi sebagai sosok yang menderita bersama mereka yang dibungkam, dieksploitasi, dan dilupakan oleh sistem digital."

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Glosarium

Pendahuluan: Tuhan yang Dicari di Google?

Bab 1 – Teologi Pembebasan: Allah yang Memihak

- Akar Teologi Pembebasan di Amerika Latin
- Gustavo Gutiérrez: Opsi Preferensial bagi Kaum Miskin
- Leonardo Boff: Komunitas Tritunggal dan Solidaritas
- Enrique Dussel: Kritik terhadap Teologi Eropa-Sentris
- Relevansi Global dan Lintas Budaya

Bab 2 – Penderitaan dan Pembebasan di Indonesia

- Teologi Pembebasan dalam Konteks Lokal
- Romo Mangun, Gus Dur, dan Spirit Keberpihakan
- Y.B. Mangunwijaya dan Teologi Sosial
- Pdt. A.A. Yewangoe: *Theologia Crucis* di Asia
- Pdt. Eka Darmaputera dan Keberpihakan Iman dalam Konteks Sosial

Bab 3 – Belantara Digital: Ruang Baru Penderitaan

- Dunia Maya sebagai Ruang Eksistensial
- Algoritma, Otoritas, dan Alienasi
- Cyberbullying, Ujaran Kebencian, dan Persekusi Digital
- Disinformasi dan Hoaks sebagai Dosa Struktural Baru
- Ketimpangan dan Ketidakadilan Digital

Bab 4 – Di Mana Allah di Dunia Digital?

- Teologi Inkarnasi dalam Konteks Maya
- Allah yang “Online”? Mitos atau Metafora?
- Imago Dei dalam Data dan Privasi
- Allah yang Membisu di Komentar Kebencian
- Spiritualitas Klik dan Doa Digital

Bab 5 – Membebaskan Allah di Era Siber: Sebuah Panggilan Profetik

- Menghidupkan Kembali Opsi Preferensial bagi “Kaum Digital”
- Menyuarakan Korban Perundungan Siber & Misinformasi
- Spiritualitas Kontekstual: Doa, Aksi, dan Algoritma
- Praksis Pembebasan Digital: Literasi, Advokasi, Komunitas
- Perlawanan Profetik terhadap Big Tech dan Kapitalisme Digital

Bab 6 – Refleksi Teologis dan Filsafat Kritis atas Dunia Maya

- Filsafat Teknologi dan Krisis Makna
- Paul Virilio: Kecepatan sebagai Kekuasaan
- Byung-Chul Han: Masyarakat Kelelahan dan Transparansi
- Jean Baudrillard: Simulakra dan Kehadiran Ilahi
- Teologi Digital: Kathryn Reklis, Craig Detweiler, Paul Soukup, dan Jason Byassee

Bab 7 – Dari Salib Digital Menuju Kebangkitan Kemanusiaan

- Teologia Crucis dan Martabat Manusia Digital
- Pengharapan di Tengah “Salib” Algoritma
- Komunitas Digital yang Membebaskan
- Narasi Kebangkitan dalam Teknologi yang Memanusiakan
- Allah Tidak Hilang—Kita yang Harus Menemukan-Nya Kembali

****Bab 1**

Teologi Pembebasan: Allah yang Memihak

“Kita tidak bisa berbicara tentang Tuhan tanpa mendengar jeritan kaum miskin.”
— **Gustavo Gutiérrez**

1.1. Awal Mula: Teologi dari Bawah

Teologi Pembebasan lahir bukan dari ruang kuliah atau seminari, melainkan dari jalanan berdebu Amerika Latin: ladang-ladang yang kering, pemukiman kumuh, dan barak pekerja yang tertindas. Ia adalah anak kandung dari penderitaan yang diabaikan, jeritan yang tak terdengar, dan ketidakadilan yang menjerat umat manusia dalam struktur sosial-politik yang timpang. Di tengah konteks ini, muncul pertanyaan mendasar: *Di mana Allah saat rakyat-Nya menderita?*

Jawaban dari para teolog pembebasan jelas dan radikal: **Allah hadir dan berpihak kepada mereka yang menderita.** Teologi tidak boleh menjadi menara gading ideologis; ia harus turun ke lumpur penderitaan manusia, menyentuh luka, dan terlibat dalam perjuangan.

1.2. Gustavo Gutiérrez: Opsi Preferensial bagi Kaum Miskin

Sebagai tokoh sentral, **Gustavo Gutiérrez**, imam Katolik asal Peru, menegaskan bahwa pembicaraan tentang Allah harus dimulai dari realitas sosial. Dalam bukunya yang monumental *A Theology of Liberation* (1971), ia memperkenalkan istilah yang kini menjadi dasar seluruh pendekatan: **“opsi preferensial bagi kaum miskin.”**

Gutiérrez bukan hanya berbicara tentang kasih kepada orang miskin sebagai tindakan moral individual, tetapi sebagai sikap teologis dan struktural. **Allah bukan penonton netral**, melainkan **memihak secara aktif kepada mereka yang terpinggirkan.** Gereja dipanggil untuk tidak hanya mengasihi, tetapi membela, membebaskan, dan berdiri bersama yang tertindas.

1.3. Leonardo Boff: Allah Tritunggal sebagai Komunitas Pembebas

Leonardo Boff, teolog Fransiskan dari Brasil, memperluas dimensi teologi pembebasan ke dalam kerangka **relasi Trinitas.** Baginya, Allah bukan individu tunggal yang jauh dan abstrak, melainkan **komunitas kasih:** Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang saling memberi diri dan membangun relasi.

Yesus dalam pandangan Boff adalah **wajah Allah yang solider**, yang datang bukan untuk berkuasa melainkan untuk melayani, bukan untuk mempertahankan status quo tetapi untuk mengguncangnya. Teologi Boff menghubungkan **struktur sosial yang adil** dengan **relasi ilahi yang setara**, menantang sistem yang eksploitatif dan hierarkis.

1.4. Enrique Dussel: Suara dari “Yang Lain”

Enrique Dussel, filsuf dan teolog dari Argentina yang banyak berkarya di Meksiko, memberi kritik mendalam terhadap dominasi Eropa dan Amerika Utara dalam pemikiran teologis dan filosofis. Dalam pendekatannya, “**yang lain**” (the Other) menjadi titik berangkat etika dan spiritualitas.

Bagi Dussel, teologi harus dimulai dari **mendengarkan korban**, bukan dari teori atau dogma. Ia menyebut bahwa sistem kolonialisme—baik secara politik maupun epistemologis—telah mengabaikan suara mereka yang dikorbankan. Oleh karena itu, **pembebasan adalah proses mendengarkan, menanggapi, dan menghancurkan struktur ketimpangan**.

1.5. Allah yang Turut Menderita

Ketiga tokoh ini menyatu dalam satu keyakinan: **Allah bukan Allah yang jauh**. Ia bukan penguasa agung yang duduk di takhta tinggi tak tersentuh, tetapi **Allah yang turun ke lembah penderitaan, memikul salib bersama manusia, dan hadir dalam tangis kemanusiaan**.

Dalam narasi Injil, kita tidak melihat Allah yang kuat dan menang secara duniawi. Kita melihat Yesus—**Allah yang menjadi manusia**, yang menangis di depan makam Lazarus, yang diadili secara tidak adil, disiksa, dan disalibkan. Ini bukan Allah yang menghindari penderitaan, melainkan **Allah yang merangkul penderitaan demi pembebasan**.

Teologi Pembebasan menegaskan: **setiap bentuk ketidakadilan adalah penghinaan terhadap citra Allah dalam diri manusia**. Oleh sebab itu, melawan ketidakadilan bukan sekadar aksi politik, tapi **tindakan teologis dan spiritual**.

1.6. Relevansi di Era Digital

Pertanyaan besar yang akan kita bawa ke bab-bab berikutnya adalah ini: **Jika Allah berpihak pada yang tertindas, maka siapa yang tertindas di era digital?** Siapa yang disingkirkan, dibungkam, dieksploitasi, atau dicabik-cabik martabatnya dalam dunia maya?

Dalam belantara digital yang tidak netral—yang dikuasai oleh algoritma, kekuasaan korporasi, dan ujaran kebencian—teologi pembebasan menemukan medan baru perjuangannya. Kita akan melihat bahwa penderitaan kini tidak hanya terjadi di jalanan dan ladang, tetapi juga dalam ruang komentar, server data, dan jejaring sosial yang memperlihatkan wajah-wajah tertindas versi baru.

Teologi pembebasan memanggil kita untuk **tidak menjadi netral di ruang digital**, melainkan **menjadi suara dan tangan Allah yang membebaskan**.

****Bab 2**

Dari Nusantara yang Luka: Gema Pembebasan dan Belarasa di Indonesia

"Tuhan tidak pernah tidur. Ia ada di pihak mereka yang dilupakan sejarah."

— **Romo Y.B. Mangunwijaya**

2.1. Teologi Pembebasan dalam Wajah Indonesia

Di Indonesia, Teologi Pembebasan mungkin tidak pernah lahir dengan nama yang sama seperti di Amerika Latin. Namun, **semangatnya bergema kuat** dalam praksis para tokoh iman, aktivis, dan pemikir yang berpihak pada kaum yang dilupakan sejarah: para korban ketimpangan, ketidakadilan, dan kekerasan negara.

Di negeri ini, di mana religiusitas sering dibingkai oleh simbol, ritus, dan institusi, **teologi yang membumi** – yang menyatu dengan perjuangan rakyat miskin, korban intoleransi, atau yang tergusur oleh pembangunan – menjadi suara profetik yang jarang terdengar namun tidak pernah benar-benar padam.

2.2. Gus Dur: Wajah Tuhan dalam Pembelaan terhadap Minoritas

KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), presiden keempat Republik Indonesia, adalah contoh nyata bagaimana **iman dan keberpihakan sosial menyatu dalam praksis pembebasan**. Meski berlatar pesantren dan menjadi pemimpin Nahdlatul Ulama, Gus Dur tidak pernah membatasi kasih pada mereka yang berbeda.

Ketika minoritas—baik agama, etnis, atau orientasi politik—ditindas, **Gus Dur berdiri di pihak mereka**, bahkan ketika posisinya sebagai presiden atau tokoh agama terancam. Di sinilah letak keberanian spiritual: ia menghadirkan **wajah Allah yang membela yang lemah**, bukan wajah kekuasaan yang menindas.

Ia menolak logika mayoritas sebagai dalih untuk membungkam suara minoritas, dan justru mengangkat narasi-narasi kecil yang diabaikan media arus utama. Dalam pendekatan itu, **Gus Dur secara tidak langsung menegaskan bahwa membela minoritas adalah bentuk iman yang sejati**.

2.3. Romo Mangun: Salib di Kedung Ombo

Y.B. Mangunwijaya, imam Katolik yang dikenal sebagai **Romo Mangun**, memilih meninggalkan kenyamanan elit intelektual dan turun ke medan perjuangan rakyat kecil—khususnya **para korban pengusiran di Kedung Ombo**.

Ia tidak hanya menjadi penyair atau penulis yang meratapi ketidakadilan. Ia **tinggal bersama warga**, membangun rumah, sekolah, dan harapan. Ia tidak berkhotbah dari altar, tetapi dari **tepi sungai dan pematang sawah**, menghadirkan teologi yang berdarah dan berdebu.

Salib, dalam konteks ini, bukan simbol keagamaan belaka, melainkan **tanda keberpihakan Allah yang nyata** di antara mereka yang diusir, difitnah, dan dilucuti haknya. Bagi Romo Mangun, **wajah Allah tampak dalam wajah-wajah petani dan rakyat miskin yang memperjuangkan hak hidup mereka.**

2.4. A.A. Yewangoe dan Theologia Crucis Asia

Pdt. Dr. A.A. Yewangoe, seorang teolog Protestan terkemuka, menghadirkan kerangka teologi salib yang kontekstual dengan penderitaan di Asia. Dalam konsep “**Theologia Crucis di Asia**”, ia menyatakan bahwa **Yesus tidak hanya disalibkan di Yerusalem, tetapi terus disalibkan dalam realitas sosial-politik Asia**, termasuk Indonesia.

Baginya, penderitaan di Asia bukan sekadar nasib, tetapi **lokus teologi**. Allah tidak hadir dalam menara doa yang sunyi, tetapi dalam **jeritan masyarakat adat yang lahannya diambil, suara minoritas yang dibungkam, dan air mata buruh migran yang dilupakan.**

Dalam kerangka ini, **Allah adalah pribadi yang menderita bersama umat-Nya** – bukan sekadar penonton ilahi, tetapi rekan seperjalanan dalam sejarah luka bangsa.

2.5. Eka Darmaputera dan Iman yang Terlibat

Pdt. Dr. Eka Darmaputera, dikenal sebagai teolog kontekstual, meski tidak secara eksplisit menggunakan kerangka teologi pembebasan, tetap menyuarakan iman yang aktif dan terlibat dalam realitas sosial-politik.

Ia menolak iman yang hanya ritualistik atau dogmatis. Dalam karyanya tentang Pancasila dan pluralisme, Eka menekankan bahwa **iman Kristen harus menjadi kekuatan moral-transformasional**, bukan sekadar tradisi atau identitas kultural. Ia percaya bahwa **kehadiran Allah harus terlihat dalam perjuangan keadilan, demokrasi, dan penghormatan terhadap keberagaman.**

Melalui keterlibatannya dalam diskursus publik, Eka mengajarkan bahwa **teologi tidak boleh diam ketika ketidakadilan merajalela.** Ia mengajak orang beriman untuk tidak hanya percaya, tetapi juga **berpihak dan bertindak.**

2.6. Dari Jalanan ke Layar: Tantangan Baru

Jejak para tokoh di atas menjadi fondasi penting ketika kita memasuki babak baru dalam perjuangan pembebasan: **era digital.** Ketimpangan, pembungkaman, dan eksploitasi kini tidak hanya terjadi di ruang fisik, tetapi **bermigrasi ke ruang virtual.**

Indonesia, dengan lebih dari 200 juta pengguna internet, menjadi ladang baru bagi kehadiran dan juga penghilangan wajah Allah. Dunia maya menghadirkan paradoks: ia bisa menjadi alat pembebasan, tapi juga **mesin penindasan baru**.

Kita bertanya kembali:

Apakah wajah Allah masih dapat dikenali dalam komentar penuh kebencian? Dalam algoritma yang menyingkirkan suara minoritas? Dalam server yang menyimpan data rakyat untuk keuntungan segelintir korporasi?

Dari **desa tertindas di Kedung Ombo**, kini perjuangan berpindah ke **komentar yang dibungkam, hoaks yang merajalela, dan kesenjangan akses digital**. Gema pembebasan kini harus menembus **tembok maya**, bukan hanya tembok kekuasaan fisik.

2.7. Merawat Warisan Profetik

Apa yang diwariskan para pemikir dan pejuang iman Indonesia bukanlah ideologi kaku, tetapi **roh profetik**: semangat untuk terus mencari wajah Allah dalam konteks yang berubah, termasuk dalam **belantara digital**.

Teologi pembebasan di Indonesia tidak sekadar meniru Amerika Latin, tetapi menyerap **akar kultural dan spiritual Nusantara**—yang menghargai keberagaman, musyawarah, gotong royong, dan keberpihakan kepada yang lemah.

Maka, **misi kita kini adalah meneruskan semangat itu**: dari lorong-lorong kampung ke kanal YouTube, dari pasar tradisional ke media sosial, dari ruang ibadah ke forum digital.

****Bab 3**

Penderitaan Allah di Dunia Maya: Dari Salib Digital ke Kesadaran Kritis

“Apa yang kamu lakukan terhadap salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya kepada-Ku.”

— *Yesus Kristus* (Matius 25:40)

3.1. Allah Turun ke Ruang Digital?

Apakah Allah hadir di dunia digital? Jika ya, **dalam bentuk apa kehadiran itu?** Dan jika Allah hadir, apakah Ia juga **menderita** di ruang maya sebagaimana Ia menderita di ruang fisik bersama kaum miskin, tersingkir, dan tertindas?

Pertanyaan-pertanyaan ini tidak lagi sekadar spekulatif teologis, melainkan **genting secara etis dan spiritual**. Dunia digital bukan hanya alat, tetapi **ruang eksistensial** tempat manusia hidup, bekerja, bersosialisasi, dan mengalami penderitaan baru. Dalam dunia yang dipenuhi dengan data, algoritma, dan interaksi maya, penderitaan manusia tidak lenyap—ia hanya **berubah bentuk**.

Dan ketika manusia menderita, **Allah—dalam tradisi teologi pembebasan—tidak netral. Ia hadir, Ia terlibat, dan Ia juga “menderita”** bersama mereka yang terinjak martabatnya.

3.2. Digitalisasi dan Dehumanisasi

Di dunia digital, bentuk-bentuk penderitaan tidak selalu kasat mata. Ia tidak meninggalkan bekas luka fisik, namun dampaknya **bisa sangat merusak jiwa dan martabat** manusia.

Beberapa bentuk “penderitaan digital” yang merangkum penderitaan Allah di era ini antara lain:

a. Ujaran Kebencian dan Perundungan Siber

Dalam setiap **komentar rasis, body shaming, penghinaan agama, dan doxing**, martabat manusia dilucuti di depan publik virtual. Penderitaan psikologis dan sosial yang ditimbulkan bukanlah hal kecil.

Ketika martabat Imago Dei dihancurkan lewat jari jemari di keyboard, **wajah Allah pun ikut tercabik**.

b. Hoaks dan Disinformasi

Penyebaran berita bohong, manipulasi informasi, dan teori konspirasi menjadi **industri gelap** yang merusak nalar publik dan menimbulkan keresahan sosial. Disinformasi dapat menghancurkan reputasi, membakar rumah ibadah, atau menyesatkan jutaan orang.

Dalam dusta kolektif yang mengorbankan yang lemah, **Sang Kebenaran menderita.**

c. Kesenjangan dan Kemiskinan Digital

Jutaan orang di pelosok dunia, termasuk Indonesia, **tidak memiliki akses ke pendidikan digital, teknologi komunikasi, atau literasi internet.** Ketika akses ke ruang publik digital menjadi syarat untuk eksistensi dan kemajuan, maka mereka yang tertinggal menjadi **kaum miskin baru: digital poor.**

Allah berpihak kepada yang tertinggal—mereka yang tersingkir dari percakapan digital dunia.

d. Eksploitasi Data dan Privasi

Manusia semakin direduksi menjadi **komoditas data:** klik, preferensi, lokasi, dan emosi dijual demi keuntungan segelintir korporasi. Privasi dilanggar, kehendak bebas dipengaruhi, dan algoritma membentuk realitas kita.

Ketika manusia diperlakukan sebagai “produk”, **citra Allah diubah menjadi angka statistik.**

e. Kecanduan dan Kesehatan Mental

Platform digital didesain untuk **menciptakan keterikatan,** bahkan ketergantungan. Banyak pengguna—terutama anak muda—terjerat dalam spiral adiksi, isolasi sosial, depresi, dan kehilangan makna.

Dalam kesendirian yang terkurung dalam layar, **Allah turut menangis.**

f. Pembungkaman Suara Kritis dan Minoritas

Sensor algoritmik, serangan bot, dan laporan massal sering kali digunakan untuk **membungkam aktivis, jurnalis, pembela HAM, dan kelompok rentan.** Platform digital yang seharusnya inklusif justru dapat menjadi alat kekuasaan yang represif.

Allah yang berpihak kepada “yang lain” juga dibungkam bersama mereka.

3.3. Dari Salib Digital Menuju Spiritualitas Digital

Jika penderitaan di dunia maya nyata, maka **teologi pun harus masuk ke ruang digital,** bukan untuk memindahkan gereja ke Instagram atau membuat konten viral, tetapi untuk:

1. **Menemani penderitaan digital** dan mengungkapkan bahwa Allah hadir juga di sana.
2. **Membongkar struktur ketidakadilan digital** dengan analisis teologis dan praksis profetik.
3. **Menghidupi spiritualitas digital yang membebaskan**, bukan yang pasif dan konsumtif.

Salib digital adalah simbol penderitaan baru yang tidak berdarah namun menghancurkan. Tapi seperti dalam narasi Injil, **di balik salib selalu ada kemungkinan kebangkitan**. Penderitaan digital bukan akhir, tetapi **panggilan untuk praksis pembebasan baru**.

3.4. Suara dari Teologi Digital: Persilangan Baru

Beberapa teolog kontemporer dan digital ethicist mulai mengeksplorasi **implikasi spiritual dan etis dari dunia digital**, di antaranya:

- **Heidi Campbell**: Menekankan pentingnya **kebijaksanaan digital** dan menyuarakan keprihatinan etis atas bagaimana teknologi membentuk kehidupan rohani kita.
- **Paul Soukup SJ**: Menyoroti bagaimana media digital membentuk ulang relasi manusia dan relasi kita dengan Allah.
- **Elizabeth Drescher**: Mengangkat bagaimana kehidupan beragama kini menyebar lewat “praktik mikro” spiritualitas online—dan bagaimana hal ini mengubah makna “berjemaat”.

Mereka mengingatkan kita bahwa teknologi bukan netral. Ia membawa ideologi, kekuasaan, dan pengaruh yang bisa membentuk teologi kita—secara sadar maupun tidak. Oleh karena itu, **spiritualitas digital harus kritis dan membebaskan, bukan hanya adaptif**.

3.5. Kesadaran Kritis: Tindakan Pertama Pembebasan

Dalam tradisi teologi pembebasan, langkah awal menuju transformasi adalah **conscientization**—kesadaran kritis. Dalam konteks digital, ini berarti:

- Mengenali **bahwa platform tidak netral**, dan algoritma memiliki nilai-nilai tersembunyi.
- Menyadari bahwa **interaksi digital bukan tanpa akibat sosial**.
- Memahami bahwa **menjadi pengguna yang pasif berarti menjadi objek eksploitasi**.
- Memilih untuk **menjadi warga digital yang aktif, etis, dan penuh kasih**.

Di sinilah letak **pertobatan digital**: mengubah cara kita hadir di ruang maya agar sejalan dengan kasih Allah, keadilan-Nya, dan solidaritas-Nya.

****Bab 4**

Membebaskan Allah di Peradaban Digital: Panggilan Profetik

“Kita tidak dapat berbicara tentang Allah tanpa berbicara tentang dunia dan ketidakadilannya.”

— Gustavo Gutiérrez

4.1. Allah Tidak Terpenjara, Tapi Manusia yang Terbelenggu

Konsep “membebaskan Allah” di dunia digital **bukan berarti Allah terbelenggu oleh teknologi atau dunia maya**. Sebaliknya, istilah ini adalah **seruan profetik untuk membebaskan umat manusia**—khususnya mereka yang tertindas dan tersingkir di ranah digital—sehingga *citra Allah* dalam diri mereka tidak terus-menerus dihancurkan.

Dalam semangat teologi pembebasan, seperti yang ditegaskan oleh Gustavo Gutiérrez dan Leonardo Boff, **Allah selalu berpihak pada korban, pada yang hina, pada mereka yang dilupakan oleh struktur kekuasaan**. Maka, membebaskan Allah berarti:

Menghadirkan wajah Allah kembali di tengah dunia maya yang telah dikaburkan oleh kekerasan simbolik, algoritma kapitalistik, dan budaya ketidakpedulian digital.

4.2. Profetisme Digital: Suara Kritis di Tengah Algoritma

Panggilan profetik di era digital bukan sekadar membuat konten rohani atau ceramah daring, melainkan:

- **Berseru menentang struktur digital yang menindas** seperti algoritma yang memperkuat polarisasi, sistem ranking yang meminggirkan suara minoritas, atau logika ekonomi digital yang eksploitatif.
- **Menyuarakan keadilan bagi korban digital** seperti mereka yang dirundung, dikucilkan, atau tidak memiliki akses terhadap pendidikan dan informasi digital.
- **Membangun komunitas virtual yang solider** tempat kasih, empati, dan keterlibatan nyata menjadi norma, bukan hanya komentar “like” kosong.

Seperti nabi-nabi di Perjanjian Lama, profetisme digital bukan tentang popularitas, tapi tentang **keberanian menegur struktur, membela yang lemah, dan menyuarakan kebenaran dalam medium kontemporer**.

4.3. Opsi Preferensial untuk “Kaum Miskin Digital”

Dalam dunia yang makin digital, **kemiskinan tidak hanya berarti ketiadaan materi**, tetapi juga ketiadaan akses, kapasitas, dan representasi. Kaum miskin digital adalah:

- Mereka yang **tidak memiliki perangkat atau koneksi internet** yang memadai.
- Mereka yang **gagal memahami literasi digital**, menjadi korban hoaks atau manipulasi daring.
- Mereka yang **suara dan identitasnya terpinggirkan** di ruang digital karena tidak sesuai “standar dominan”.

Sebagaimana teologi pembebasan menyerukan “preferential option for the poor”, maka di era digital ini kita ditantang untuk melakukan:

“Preferential option for the digitally oppressed.”

4.4. Praksis Pembebasan Digital

Teologi tanpa tindakan adalah ideologi kosong. Maka, dalam semangat praksis, pembebasan digital menuntut keterlibatan nyata, antara lain:

a. Literasi Digital Emansipatoris

Mendorong pendidikan dan pelatihan digital yang tidak hanya teknis, tapi juga **kritis dan etis**—memampukan orang berpikir independen, mengenali manipulasi, dan menggunakan teknologi untuk pembebasan, bukan keterikatan.

b. Advokasi Etika Teknologi

Terlibat dalam advokasi kebijakan yang **menjaga hak-hak digital warga**, seperti perlindungan data pribadi, akses universal, dan perlindungan terhadap eksploitasi digital.

c. Penciptaan Konten yang Membebaskan

Menggunakan media sosial, blog, video, dan ruang digital lainnya untuk menyuarakan **narasi keadilan, spiritualitas yang menyentuh realitas, dan kritik terhadap penindasan struktural digital**.

d. Komunitas Belarasa Digital

Membangun ruang maya yang memperhatikan kesejahteraan mental, relasi yang inklusif, dan pengalaman spiritual yang autentik. Komunitas daring bukan sekadar tempat curhat, tapi **ruang perjumpaan Ilahi**.

e. Perlawanan Terhadap Budaya “Like”

Menolak tunduk pada budaya validasi digital (like, share, follower) dan justru memelihara **nilai-nilai substansial seperti kasih, keadilan, dan kebenaran**, meski tidak populer.

4.5. Spiritualitas Terlibat: Jalan Yesus di Dunia Digital

Yesus tidak tinggal di awan-awan, Ia **masuk ke desa-desa, pasar, rumah-rumah sakit, dan tempat marginal**—mendengarkan, menyembuhkan, mengkritik sistem, dan membela yang lemah.

Maka dalam dunia maya, spiritualitas Yesus memanggil kita untuk:

- **Mendengar jeritan yang dibungkam oleh algoritma**
- **Membela mereka yang tidak memiliki suara digital**
- **Menjadi cahaya di tengah informasi gelap**
- **Berdoa sambil bertindak dalam jaringan**

Kita diajak tidak sekadar *membicarakan Allah di ruang digital*, tetapi **menghadirkan Allah—yang membebaskan—melalui interaksi, keputusan, dan keterlibatan digital kita.**

4.6. Peran Gereja dan Teolog: Dari Mimbar ke Media

Gereja dan lembaga teologi harus **bertransformasi menjadi suara kritis dan kreatif di ruang digital**. Ini bukan tentang rebranding atau sekadar membuat akun medsos, tapi:

- Menjadi pelaku profetisme digital.
- Mendorong refleksi etis dan teologis tentang teknologi.
- Melahirkan narasi spiritual yang merangkul mereka yang tak terlihat.

Jika gereja diam, **ruang digital akan terus dikuasai oleh logika algoritma kapitalistik**. Gereja harus menjadi oase pembebasan dalam gurun digital.

Kesimpulan Bab

Membebaskan Allah di era digital bukan karena Allah tertawan, tetapi karena manusia terjajah oleh kekuatan tak terlihat yang membentuk realitas maya. Dalam semangat para nabi, teolog pembebasan, dan praktik digital yang membebaskan, kita dipanggil untuk menjadi saksi kasih dan keadilan di dunia digital. Dunia maya bukan hanya ladang misi, tapi juga **tempat perlawanan spiritual, etis, dan profetik**.

****Bab 5**

Menuju Teologi Digital yang Membebaskan: Kerangka dan Tantangan

“Sebuah teologi yang tidak menyentuh realitas digital adalah teologi yang belum selesai.”
— Dharma Leksana

5.1. Dari Teologi Abstrak ke Teologi Kontekstual Digital

Selama berabad-abad, banyak tradisi teologis terjebak dalam abstraksi metafisik dan perdebatan dogmatis, yang jauh dari realitas konkret kehidupan umat. Di era digital, jarak ini semakin terasa. Ketika umat mengalami perundungan siber, disinformasi, eksploitasi data, hingga ketimpangan digital, **apakah teologi hanya akan diam di ruang kuliah dan mimbar-mimbar gereja?**

Maka muncul urgensi untuk membangun sebuah **teologi digital yang membebaskan**—sebuah pendekatan teologis yang:

- Berakar pada **realitas dunia digital**, bukan sekadar teks-teks kuno.
- Berpihak pada **yang tertindas digital**, bukan hanya mayoritas yang bersuara.
- Bertindak untuk **mengubah struktur digital**, bukan hanya memberi hiburan rohani.

5.2. Ciri-ciri Teologi Digital yang Membebaskan

Sebuah teologi digital tidak bisa netral. Ia harus aktif, kritis, dan transformatif. Berikut beberapa ciri utama:

a. Berbasis Kontekstualitas Digital

Teologi ini lahir dari *pengamatan kritis terhadap dunia digital*—dari media sosial hingga AI, dari big data hingga algoritma. Ia melihat bahwa dunia maya bukanlah dunia netral, melainkan penuh ketegangan, relasi kuasa, dan kepentingan.

b. Berpihak pada Mereka yang Tersingkirkan

Seperti dalam Teologi Pembebasan klasik, preferensi terhadap yang tertindas menjadi prinsip dasar. Dalam konteks digital, ini berarti berpihak pada mereka yang:

- Tak punya akses (miskin digital),
- Disingkirkan oleh algoritma (shadow banned, tidak viral),
- Menjadi korban perundungan, eksploitasi, atau pengawasan berlebihan.

c. Kritis terhadap Struktur Kekuasaan Digital

Teologi ini harus **menganalisis siapa yang mengontrol data, informasi, dan narasi** di ruang digital: perusahaan teknologi besar, negara, atau kelompok tertentu. Ia menolak naturalisasi kekuasaan algoritmik sebagai sesuatu yang netral.

d. Menghubungkan Spiritualitas dengan Keadilan Digital

Doa, ibadah, dan kontemplasi digital tidak cukup jika tidak disertai **komitmen etis terhadap keadilan sosial-digital**. Teologi digital yang membebaskan menolak dualisme spiritual-material.

e. Mempraktikkan Liturgi Kehidupan Digital

Segala aktivitas digital—membagikan berita, memberi komentar, mengunggah konten—dipahami sebagai bagian dari kesaksian iman. Ini menuntut **etika digital profetik**, bukan sekadar moralitas konservatif.

5.3. Tantangan Menuju Teologi Digital yang Membebaskan

a. Komodifikasi Agama

Platform digital sering mengubah iman menjadi komoditas—konten rohani dilihat sebagai produk untuk diklik, ditonton, dan dijual. Bahaya terbesar adalah **penyederhanaan iman menjadi tontonan spiritual**.

b. Otoritas Gembala vs. Influencer

Siapa yang hari ini lebih didengar oleh umat? Pendeta atau influencer rohani digital? Teologi digital harus menjawab persoalan **otentisitas otoritas rohani di tengah banjir suara digital**.

c. Bias Algoritma

Platform digital tidak netral. Ia mempromosikan yang sensasional, bukan yang substansial. Tantangannya: **apakah pesan pembebasan dan keadilan sanggup bersaing dalam logika viralitas?**

d. Disonansi Digital-Spiritual

Banyak umat hidup dalam realitas spiritual yang terputus dengan eksistensi digitalnya. Mereka aktif beribadah, namun **tidak sadar bahwa perilaku digital mereka bertentangan dengan iman**—menyebarkan hoaks, mem-bully, menyebarkan kebencian.

e. Kelelahan Digital dan Disrupsi Mental

Kecanduan digital, distraksi konstan, dan tekanan algoritmik menciptakan kondisi mental yang **tidak kondusif untuk spiritualitas mendalam**. Teologi digital perlu menjadi ruang pemulihan, bukan tekanan baru.

5.4. Pilar Teologi Digital yang Membebaskan

Untuk membangun kerangka teologi digital yang membebaskan, diperlukan pilar-pilar utama:

1. **Hermeneutika Digital**

Penafsiran Kitab Suci dan pengalaman iman dari kacamata interaksi digital, dengan mempertimbangkan konteks algoritma, budaya online, dan narasi dominan.

2. **Etika Teknologi dan Teologi Politik Digital**

Menganalisis dampak sosial, politik, dan spiritual dari teknologi digital serta mengembangkan prinsip-prinsip keadilan digital dalam terang iman Kristen.

3. **Spiritualitas Inklusif dan Emansipatoris**

Membangun spiritualitas yang menyembuhkan, menyatukan, dan membebaskan—bukan yang menghakimi, memecah, atau mengasingkan.

4. **Komunitas Digital sebagai Ekklesia Baru**

Mereformulasi gagasan gereja dalam konteks virtual: bukan hanya pertemuan Zoom atau live streaming, tetapi **interaksi yang hidup, membangun, dan mengakar dalam solidaritas**.

5. **Praksis Profetik Digital**

Mewujudkan iman melalui aksi nyata di dunia digital: edukasi literasi kritis, advokasi hak digital, penciptaan konten pembebasan, serta keberanian bersuara di ruang yang penuh resiko.

Kesimpulan Bab

Teologi digital yang membebaskan bukan sekadar proyek akademis, melainkan *tanggapan iman terhadap realitas baru yang penuh luka dan harapan*. Di tengah algoritma yang mengasingkan dan struktur digital yang menindas, suara profetik harus hadir. Misi kita bukan hanya menjangkau umat lewat layar, tapi **menghadirkan wajah Allah yang membebaskan di belantara digital—melalui refleksi yang kritis, keberpihakan yang jelas, dan praksis yang transformatif**.

****Bab 6**

Salib Digital dan Kebangkitan Kemanusiaan: Menuju Spiritualitas Baru di Dunia Maya

"Di manakah salib hari ini? Barangkali tidak di atas bukit, tapi tersembunyi dalam notifikasi, algoritma, dan koneksi yang memisahkan manusia dari martabatnya."

— Dharma Leksana

6.1. Salib: Simbol Penderitaan dan Solidaritas Ilahi

Dalam teologi Kristen, **salib adalah lambang terdalam dari solidaritas Allah terhadap penderitaan manusia**. Yesus yang disalibkan mewakili Allah yang tidak netral, Allah yang turun dan tinggal dalam luka dunia. Maka, pertanyaan besar di era digital bukan hanya *"Di manakah Allah?"*, tetapi juga *"Di manakah salib hari ini?"*

Salib digital adalah metafora untuk penderitaan kontemporer di ruang maya: penderitaan karena **dehumanisasi, isolasi sosial, manipulasi psikologis, ketidakadilan algoritmik**, dan hilangnya makna diri dalam dunia yang didorong oleh performa dan validasi digital.

6.2. Wajah-wajah Salib di Era Digital

a. Salib Para Korban Siber

Perundungan, doxing, body shaming, dan fitnah online membentuk pengalaman salib digital. Banyak pengguna internet—terutama anak muda dan perempuan—menjadi korban kekerasan virtual. Luka mereka tak kasatmata, tetapi dalam dan berlarut. Di sini, **Allah hadir sebagai yang turut dihina dan dicaci**.

b. Salib Pengguna yang Terjerat Sistem

Mereka yang hidup dalam kelelahan digital, keterikatan adiktif pada gawai, dan algoritma yang membentuk realitas palsu, sedang memikul salib eksistensial. Identitas mereka perlahan tergerus, digantikan oleh persona digital yang harus selalu bahagia, produktif, dan sempurna.

c. Salib Mereka yang Tak Terakses

Digital divide menciptakan kasta baru: mereka yang terhubung dan mereka yang tertinggal. Anak-anak di daerah terpencil yang tak bisa belajar online, buruh yang tak punya akses digital, hingga lansia yang terasing di dunia aplikasi. **Ketimpangan ini adalah bentuk penderitaan struktural digital**.

d. Salib Kebenaran yang Dikorbankan

Hoaks dan disinformasi mengorbankan kebenaran. Platform yang mengejar engagement dan klik justru menenggelamkan suara yang jujur dan berintegritas. Di sini, **kebenaran—citra Allah itu sendiri—disalibkan demi popularitas dan keuntungan ekonomi.**

6.3. Jalan Menuju Kebangkitan Kemanusiaan

Jika salib adalah titik nadir, maka kebangkitan adalah deklarasi bahwa **penderitaan bukan akhir dari cerita.** Kebangkitan di dunia digital bukan berarti pelarian dari kenyataan, melainkan **transformasi dari sistem digital yang menindas menjadi ruang yang membebaskan dan memanusiakan.**

a. Membangun Komunitas Digital yang Menghidupkan

Alih-alih menjadi pengguna pasif, kita dipanggil membentuk *ekklesia digital*—komunitas virtual yang menyembuhkan luka, memberi ruang bagi suara marginal, dan memperjuangkan keadilan digital. Kebangkitan dimulai dari komunitas yang **menolak logika viralitas dan menggantinya dengan nilai kasih.**

b. Spiritualitas Digital Baru

Kebangkitan iman di dunia maya menuntut bentuk spiritualitas baru: spiritualitas yang *tidak terkurung liturgi*, tetapi hidup dalam praktik harian digital:

- Menyaring informasi sebagai bentuk ibadah kognitif.
- Memberi komentar membangun sebagai ekspresi kasih.
- Menghargai privasi sebagai bentuk hormat terhadap sesama sebagai Imago Dei.
- Mempraktikkan digital Sabbath — jeda dari gawai demi keheningan rohani.

c. Mendorong Keadilan dalam Desain dan Algoritma

Kebangkitan menuntut reformasi. Tidak cukup jika umat hanya menjadi pengguna; **umat juga harus menjadi pencipta teknologi yang etis:** terlibat dalam advokasi agar desain platform mencerminkan keadilan, transparansi, dan keberpihakan pada martabat manusia.

d. Melawan Pola Lama dengan Etika Baru

Kebangkitan digital bukan hanya soal “online dengan bijak”. Ini adalah perubahan paradigma—dari konsumerisme konten ke *produksi nilai*, dari kompetisi atensi ke *kontemplasi eksistensi*, dari algoritma pasar ke *algoritma kasih*.

6.4. Spiritualitas Pasca-Salib: Iman yang Menyala di Belantara Maya

Seperti para murid yang menemukan harapan setelah kehilangan, spiritualitas pasca-salib di era digital berarti:

- **Berani mengakui penderitaan digital** bukan sebagai aib, tetapi sebagai panggilan pembebasan.
- **Mengganti ketakutan algoritmik dengan keberanian profetik.**
- **Menghidupi iman di tengah notifikasi, bukan melarikan diri dari dunia maya.**

Dengan demikian, spiritualitas baru ini tidak lagi dikurung dalam ruang ibadah, tetapi **dihidupi dalam feed, forum, dan file**—dalam kesadaran bahwa setiap klik, unggahan, dan interaksi adalah bagian dari liturgi baru dalam kehidupan modern.

Penutup Bab

Kita hidup di zaman ketika salib tak lagi terlihat di atas bukit Golgota, tetapi dalam jaringan, layar, dan server. Namun, dari salib digital itu, **kebangkitan kemanusiaan dimungkinkan**. Allah tidak hanya hadir di altar, tapi juga dalam pixel dan protokol. Spiritualitas yang membebaskan hari ini menuntut kita untuk bangkit bersama—membangun ruang digital yang adil, bermartabat, dan penuh kasih.

****Bab 7**

Epilog: Mencari Wajah Allah Hari Ini

"Aku mencari wajah-Mu, ya Tuhan, di antara notifikasi yang bising, di tengah layar yang terang, dan dalam diamnya dunia maya yang sesak... dan aku menemukannya dalam luka sesama."

— Dharma Leksana

7.1. Pencarian yang Tak Pernah Usai

Pencarian akan wajah Allah bukan sekadar proyek intelektual atau wacana religius. Ia adalah pergulatan eksistensial yang menyentuh inti iman kita. Di zaman digital, pencarian ini menjadi semakin kompleks—bukan karena Allah menjauh, tetapi karena manusia sering **terlalu terganggu untuk menyadari kehadiran-Nya**.

Di belantara digital, wajah Allah tersembunyi di balik lapisan algoritma, manipulasi visual, dan derasnya arus informasi. Namun Ia tidak hilang. Justru dalam kerumitan itulah Allah menyatakan diri:

- Dalam wajah mereka yang ditindas secara online,
- Dalam jeritan sunyi korban perundungan maya,
- Dalam perjuangan aktivis digital yang membela suara minoritas,
- Dalam suara kecil yang menyuarakan kasih melawan bisingnya kebencian.

7.2. Menemukan Allah dalam "Yang Lain"

Teologi pembebasan mengajarkan bahwa **Allah hadir dalam diri mereka yang tertindas**. Dalam konteks digital, yang tertindas bukan hanya mereka yang miskin secara materi, tapi juga mereka yang dilukai oleh sistem digital:

- Mereka yang tidak mampu bersuara karena algoritma menenggelamkan mereka,
- Mereka yang kehilangan harga diri karena standar kecantikan digital,
- Mereka yang terpinggirkan oleh bias teknologi.

Maka, **menemukan wajah Allah berarti memandang dunia digital bukan dari pusat kekuasaan, tetapi dari pinggir—dari sudut pandang "yang lain"**. Ini adalah tugas profetik: membuka mata untuk melihat siapa yang dilupakan, dan membuka hati untuk bertanya: *Apa yang bisa aku lakukan?*

7.3. Iman yang Bertumbuh di Tanah Baru

Setiap zaman punya tantangannya sendiri. Peradaban digital adalah “tanah baru” tempat iman diuji dan diperluas. Kita tak lagi cukup dengan iman yang hanya aktif di gereja atau di buku doa. **Kita butuh iman yang hidup di dalam klik dan swipe, dalam unggahan dan komentar, dalam desain aplikasi dan kebijakan privasi.**

Inilah spiritualitas digital—sebuah iman yang:

- Memandang dunia digital sebagai ruang pelayanan dan penginjilan.
- Menyadari bahwa setiap interaksi online adalah peluang untuk menunjukkan kasih.
- Tidak tunduk pada logika pasar, tetapi menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah.

7.4. Wajah Allah: Cermin yang Pecah dan Perlu Dirakit Kembali

Wajah Allah di dunia maya sering tampak seperti cermin yang pecah: terfragmentasi, tersamar, bahkan terdistorsi. Namun setiap retakan mencerminkan secercah kebenaran. **Tugas kita bukan menciptakan wajah Allah, tetapi merakit kembali keping-keping itu—dengan kasih, keadilan, dan kebenaran.**

Kita mungkin tak pernah bisa melihat Allah secara utuh dalam dunia yang rapuh ini. Namun dalam setiap tindakan pembebasan, dalam setiap seruan keadilan, dalam setiap digital sabbath yang kita pilih, kita **mendekat pada-Nya**. Wajah Allah menjadi nyata ketika wajah manusia dipulihkan—ketika Imago Dei tak lagi dicabik oleh sistem digital yang merendahkan.

7.5. Harapan: Dunia Digital yang Memanusiakan

Kita tidak hidup dalam dunia yang ideal. Dunia maya telah menunjukkan betapa rentannya manusia terhadap kuasa dan ilusi. Namun seperti kisah kebangkitan, **harapan bukan hasil dari kekuatan, tetapi dari kerendahan dan cinta yang teguh.**

Bayangkan dunia digital yang memanusiakan:

- Tempat data dilindungi karena manusia dihargai.
- Tempat algoritma didesain dengan etika dan tanggung jawab.
- Tempat suara marginal diberi ruang, bukan dibungkam.
- Tempat kehadiran Allah disadari dalam percakapan, bukan hanya doa.

Inilah panggilan zaman kita: *bukan melarikan diri dari dunia maya, tetapi hadir dan membebaskan di dalamnya.*

Penutup

Wajah Allah tak hanya ditemukan dalam liturgi, nyanyian rohani, atau doktrin. Ia juga hadir dalam **scroll panjang media sosial, di balik video viral, dalam diskusi daring, bahkan dalam kontroversi dan kekacauan digital**. Pertanyaannya: apakah kita cukup peka untuk mengenali-Nya? Apakah kita cukup berani untuk memperjuangkan kehadiran-Nya?

Mencari wajah Allah di belantara digital bukanlah tugas satu kali selesai. Ini adalah ziarah iman yang terus berlangsung. Dan selama masih ada ketidakadilan, kebencian, dan kehilangan makna—di situlah kita dipanggil untuk hadir. Karena di situlah Allah telah lebih dahulu berada.

GLOSARIUM

Istilah	Penjelasan
Teologi Pembebasan	Cabang teologi yang lahir dari pengalaman ketidakadilan sosial dan menekankan pembebasan kaum tertindas.
Imago Dei	Gagasan bahwa manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah.
Theologia Crucis	Teologi salib yang menekankan kehadiran Allah dalam penderitaan dan kelemahan.
Belantara Digital	Istilah metaforis untuk menggambarkan kompleksitas dan kekacauan dunia maya.
Disinformasi	Penyebaran informasi palsu yang disengaja untuk menyesatkan.
Kapitalisme Digital	Sistem ekonomi berbasis digital yang mengeksploitasi data dan atensi pengguna.
Simulakra	Konsep dari Baudrillard tentang realitas palsu yang menggantikan kenyataan.

DAFTAR PUSTAKA

Teolog Pembebasan dan Pemikir Kritis

- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation*. Orbis Books, 1973.
- Boff, Leonardo. *Trinity and Society*. Orbis Books, 1988.
- Dussel, Enrique. *Ethics and the Theology of Liberation*. Orbis Books, 1978.
- Yewangoe, A.A. *Teologi Crucis di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Darmaputera, Eka. *Pancasila dan Agama*. Jakarta: BPK GM, 1991.

Filsuf & Teolog Digital

- Han, Byung-Chul. *The Burnout Society*. Stanford University Press, 2015.
- Baudrillard, Jean. *Simulacra and Simulation*. University of Michigan Press, 1994.
- Virilio, Paul. *The Information Bomb*. Verso, 2000.
- Reklis, Kathryn. "Digital Theology," *The Christian Century*, 2020.
- Soukup, Paul. *Communication and Theology in the Digital Age*. Orbis Books, 2012.
- Detweiler, Craig. *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives*. Brazos Press, 2013.

PENEKANAN TEOLOGIS UTAMA

- **Allah Tidak Netral di Dunia Digital:** Allah tetap berpihak, bahkan di ruang maya, pada mereka yang dilemahkan oleh sistem, algoritma, dan ketimpangan.
 - **Digital sebagai Arena Misi dan Praksis:** Dunia digital bukan netral—ini adalah medan pembebasan yang membutuhkan suara profetik, etika kasih, dan aksi solidaritas.
 - **Dari Teologi Menuju Tindakan:** Literasi digital dan praksis sosial adalah bagian dari ibadah dan spiritualitas pembebasan masa kini.
-



Profil Penulis

Dharma Leksana, S.Th., M.Si.

Dharma Leksana adalah seorang **teolog, wartawan senior, dan pegiat media digital gerejawi** yang dikenal luas atas kiprahnya dalam menjembatani iman Kristen dengan tantangan zaman digital. Ia menyelesaikan studi teologi di **Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta**, dan melanjutkan studi pascasarjana di bidang **Ilmu Sosial (M.Si)** dengan fokus pada **media dan masyarakat**.

Kiprah jurnalistik dan pelayanannya selama lebih dari dua dekade telah membentuk visinya dalam membangun **komunikasi iman yang kontekstual, transformatif, dan berbasis digital**. Dengan komitmen yang kuat pada transformasi sosial berbasis nilai-nilai Injili, Dharma mendirikan dan memimpin sejumlah platform media Kristen yang menjadi wadah pewartaan dan refleksi teologis digital.

Beberapa karya digital yang diprakarsainya antara lain:

- wartagereja.co.id
- beritaokoumene.com
- teologi.digital
- marturia.digital

dan lebih dari **puluhan media digital Kristen** lainnya yang tergabung dalam holding **PT Dharma Leksana Media Group (DHARMAEL)**, di mana ia menjabat sebagai **Komisaris**.

Selain itu, ia juga memegang sejumlah peran strategis di berbagai lembaga:

- **Pendiri dan Ketua Umum Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI)**
- **Direktur PT Berita Siber Indonesia Raya (PT BASERIN)**
- **Komisaris PT Berita Kampus Mediatama**
- **Komisaris PT Media Kantor Hukum Online**
- **Pendiri dan CEO Marketplace tokogereja.com**
- **Ketua Umum Yayasan Berita Siber Indonesia**
- **Direktur PT Untuk Indonesia Seharusnya**

Dharma Leksana dikenal bukan hanya sebagai pemikir, tetapi juga sebagai pelaku perubahan. Ia aktif dalam dunia penulisan buku, artikel teologi populer, serta menjadi pembicara dalam berbagai forum gereja, media, dan akademik. Dengan keberanian intelektual dan komitmen pastoral, ia terus mengangkat isu-isu kritis mengenai iman, keadilan sosial, dan dunia digital—seraya mengajak Gereja untuk hadir secara profetik di tengah peradaban yang berubah cepat.